

PERTUNJUKAN OPERA AGNUS PERDITUS KARYA MATHEUS WASI BANTOLO

Estherlita Priskanike Yudiaernanda

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan. Jebres, Surakarta, 57126

Supriyanto

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

Agnus Perditus is a dance genre opera, Agnus Perditus is taken from Latin means lost sheep. The work of Agnus Perditus was directed by Matheus Wasi Bantolo for a joint Christmas event between the Indonesian Institute of the Arts Surakarta and Sebelas Maret University which was held at Teater Besar of the Indonesian Art Institute, Surakarta. In 2016 the combined Christmas was directed by Matheus Wasi Bantolo. The theoretical basis in this study uses the concept of working on Rahayu Supanggah which examines the process of working on an art, as well as the theory of form approach from Suzanne K. Langer in her book entitled "Problematic Art" which is translated by F.X Widaryanto. This research is a qualitative research with analytical descriptive method, which describes the results of the observations clearly based on the actual situation. The data collection stage was carried out through observation, interviews, and literature study. The purpose of this research is to reveal the form of the work of Matheus Wasi Bantolo's Agnus Perditus. Opera Agnus Perditus was presented in a joint Christmas celebration event between the Indonesian Institute of the Arts Surakarta and the Sebelas Maret University Surakarta. The work is inspired by the New Testament Bible story in the Gospel of Luke 15: 11-32, which tells of a lost sheep and the film "Prodigal Son" which tells of a lost sheep or a lost child has been found, so it is used as an idea to work on creation the work of Agnus Perditus.

Keywords: Dance form, working process, opera, Matheus Wasi Bantolo.

PENDAHULUAN

Agnus Perditus merupakan sebuah tarian yang bergenre opera, *Agnus Perditus* diambil dari bahasa latin berarti domba yang hilang. Opera adalah bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan musik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, 799). Karya tari ini muncul pada tahun 2017 yang di

sutradarai oleh Matheus Wasi Bantolo. Dalam karya ini Matheus Wasi Bantolo berkolaborasi dengan mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta dan mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Proses garap ini dimulai pada tanggal 28 Desember 2016, namun dipentaskan pada tanggal 12 Januari 2017 untuk perayaan Natal 2016 dan tahun baru

2017. Pentas yang berlangsung selama kurang lebih satu jam dan melibatkan tujuh belas penari, satu regu koor yang berjumlah dua puluh tujuh orang, dan dua belas *crew* dari kedua Universitas. Opera ini dipentaskan di gedung teater besar Institut Seni Indonesia Surakarta yang dihadiri oleh rektor Institut Seni Indonesia Surakarta dan rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta serta tamu undangan.

Dalam opera ini yang bertugas sebagai penari adalah mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta dan sebagai regu koor adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, masing-masing mendapat peran yang berbeda dalam setiap adegan. Gerak dalam opera *Agnus Perditus* mengadaptasi dari gerak tari gaya Surakarta, gerak tari gaya Banyumas, dan gerak tari kontemporer yang dikembangkan dalam bentuk gerak keseharian seperti memperlihatkan *gesture* atau gerak isyarat.

Istilah kontemporer sendiri berasal dari kata *contemporary* berdasarkan kamus digital *The American Heritage Desk Dictionary* (2003) yang berarti masa kini atau sejaman. Pengertian "kontemporer" dalam tari sendiri cenderung disederhanakan sebagai sebuah istilah yang terlanjur populer dan berada di antara dua kutub yaitu semua karya seni tari yang bukan untuk konsumsi hiburan populer, namun secara bentuk juga bukan termasuk seni tari tradisional yang bersandar pada pakem-pakem yang sudah berlaku lama. Namun demikian tari-tari tradisi tersebut menjadi dasar dalam penciptaan tari kontemporer. Dengan menggunakan tari tradisi yang ada, koreografer-koreografer menyusun karya tari sehingga karya tersebut memiliki warna kekinian dan sejalan dengan zamannya.

Kekinian dalam sebuah karya dengan perkembangan tari *modern* tersebut membuahkan seniman lebih memilih untuk menyebutnya sebagai tari kontemporer (Bantolo 2019, 74-75).

Penyajian karya ini dibagi menjadi beberapa kelompok pendukung di antaranya kelompok domba, kelompok orang Farisi, kelompok orang berdosa, kelompok hewan hutan, dan tokoh Bapa, Bungsu, Sulung yang merupakan tokoh utama dalam karya tersebut. Pertunjukan tari Opera *Agnus Perditus* ini didukung oleh penata musik Blacius Subono, Antonius Wahyudi Sutrisno, dan Gregorianto Christ Mahendra serta paduan suara *backsong* dari Koor-Voca Erudita Universitas Sebelas Maret. Ide garap opera ini berawal dari kepentingan Natal bersama Institut Seni Indonesia Surakarta dan Universitas Sebelas Maret Surakarta, tetapi Matheus Wasi Bantolo sebelum itu sudah memiliki pemikiran keinginan untuk menggarap sebuah karya tari yang memiliki dasar dari Kitab Injil. Kemudian terciptalah karya opera yang mengambil kisah yang ada di kitab Injil Lukas 15:11-32 yang berkisah tentang kembalinya anak yang hilang kepangkuan Bapa dan cerita tokoh Alkitab.

Dalam opera *Agnus Perditus* bertemakan tentang pengampunan, yang menceritakan dalam sebuah keluarga bahagia dengan harta yang melimpah. Mereka saling mengasihi dan mencintai, namun anak Bungsu meminta harta Bapanya untuk menikmati dunia luar. Dalam cerita itu, si bungsu dalam pergaulannya tidak terkontrol lagi. Bungsu berpesta pora, minum-minuman keras, dan menghamburkan hartanya. Setelah hartanya habis, ia dijauhi oleh teman-

temannya, dan teringat keluarganya yang di rumah. Bungsu yang dinantikan Bapanya kembali ke rumah dan meminta maaf atas kesalahannya. Bapanya pun mengampuni dan memberikan pesta kepada anaknya yang hilang telah kembali ke rumah.

Proses penggarapan opera *Agnus Perditus* itu dimulai dari sang koreografer mempelajari lagu-lagu yang dinyanyikan oleh paduan suara Voca Erudita dari Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selanjutnya berkompromi dengan komposer untuk menghasilkan lagu-lagu yang sudah dipilih sesuai konsep, struktur, dan adegan sesuai arahan sutradara. Kemudian membentuk visualnya sehingga menjadi konsep opera yang menampilkan karya musikal berlagu dan bercerita. Dalam proses garap karya opera *Agnus Perditus*, masing-masing kelompok penyaji berlatih sendiri-sendiri. Proses selanjutnya latihan gabungan dari masing-masing kelompok penyaji baik dari Institut Seni Indonesia Surakarta dan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

PROSES GARAP OPERA AGNUS PERDITUS KARYA MATHEUS WASI BANTOLO

Pemikiran mendasar Matheus Wasi Bantolo dalam membuat karya opera *Agnus Perditus* untuk kepentingan dan perayaan Natal tahun 2016. Dalam Bahasa Portugis natal berarti "kelahiran" hari raya umat Kristen yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani pada tanggal 25 Desember. Natal dirayakan dalam kebaktian malam pada tanggal 24 Desember, dan kebaktian pagi pada tanggal 25 Desember. Kebaktian Natal biasanya dimeriahkan dengan musik, tarian, dan drama. Mathias Supriyanto juga

mengungkapkan bahwa sebenarnya sejak dahulu tari menjadi bagian penting dalam upacara keagamaan. Dalam buku (Mathias Supriyanto, 2002:3) tari sebagai upacara keagamaan merupakan ungkapan ucapan syukur kepada Tuhan Sang Pencipta.

Makna dari perayaan Natal yaitu merayakan "Anugrah" terbesar yang Allah sediakan, yaitu datangnya "Juru Selamat" sang Raja Damai ke dalam dunia. Dalam opera *Agnus Perditus* di emplementasikan bahwa si Bungsu kembali ke rumah disaat hari Natal, maka Natal merupakan berkah bagi keluarga yang menanti anak yang hilang.

Karya *Agnus Perditus* garapan Matheus Wasi Bantolo bertujuan untuk perayaan Natal pada tahun 2016 dan dipentaskan pada tahun baru 2017 pada tanggal 12 Januari 2017. Dalam tahun 2016 Matheus Wasi Bantolo menggarap karya Natal gabungan Institut Seni Indonesia Surakarta dan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ide garap *Agnus Perditus* berawal dari kisah yang berada di Alkitab dalam Injil Lukas 15:11-32 yang menceritakan tentang domba yang hilang. Matheus Wasi Bantolo juga mengadaptasi Film *Prodigal Son* karya George Balanchine yang menceritakan tentang anak yang hilang, dan mengumpamakan anak itu sebagai domba. Kemudian Matheus Wasi Bantolo melihat film tersebut, tertarik untuk mengungkapkan keresahannya dan melihat fenomena manusia jaman sekarang. Keresahannya yaitu manusia yang melakukan kesalahan pasti dihina dan dikucilkan. Dan menurut Matheus Wasi Bantolo manusia yang melakukan kesalahan dapat diberikan kesempatan

untuk memperbaiki kesalahannya (Wasi Bantolo, Wawancara 29 September 2020).

Seperti halnya dalam Karya *Agnus Perditus* yang menceritakan domba yang hilang kembali pada gembalanya. Dalam keyakinan umat Kristen domba adalah hewan yang sangat bodoh yang tidak mampu mencari makan dan minum sendirian tanpa tuntunan gembalanya, apalagi melindungi dirinya dan domba merupakan perlambangan dari manusia. Domba yang sesat atau hilang melambangkan manusia yang berdosa dan kehilangan kemuliaan Tuhan, sedangkan domba yang tidak sesat melambangkan orang yang benar, yaitu mereka yang telah percaya kepada Tuhan, bertobat dari dosanya, dan kembali ke jalan yang benar. Setiap orang Kristen dilambangkan dengan seekor domba.

UNSUR-UNSUR GARAP

Materi Garap

Materi garap dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap (Supanggah, 2009:7). Materi garap dalam pertunjukan opera *Agnus Perditus* terdiri dari gerak tari, formasi, tembang iringan tari, rias, busana, setting panggung, tata cahaya, dan panggung pertunjukan. Berikut ini penjelasannya setiap materi pada opera *Agnus Perditus*:

Gerak Tari

Garap gerak tari pertunjukan opera *Agnus Perditus* didasarkan pada gerak tradisi gaya Surakarta, Banyumas dan *Kontemporer*. Karena dalam gerak yang dipilih tersebut merupakan yang dikuasai oleh koreografer ataupun penari. Dalam proses penggarapan gerak opera *Agnus*

Perditus yang diinginkan sutradara adalah mengungkapkan kesan. Dalam buku "Pengantar Koreografi" oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, gerak dijelaskan sebagai berikut,

Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari. Tentu saja tidak semua gerak yang ditimbulkan oleh tubuh adalah tari, akan tetapi lebih pada gerak ekspresif atau mengungkapkan sesuatu (2014:36).

Untuk mencapai gerak tari pada pertunjukan opera *Agnus Perditus* sutradara dan pelatih melakukan proses. Pencapaian gerak-gerak setiap penari didapatkan melalui proses dan berimajinasi, pertama yang dilakukan sebelum melakukan pencarian gerak penari dilatih untuk melakukan pemanasan setelah pemanasan selesai barulah penari diajak untuk berlatih.

Formasi

Formasi di dalam tari Jawa biasa disebut dengan istilah *gawang*, *Gawang* adalah penyebutan posisi penari atau formasi penari pada saat menari. Penggarapan *gawang* pada pertunjukan opera *Agnus Perditus* menggunakan formasi lurus, lingkaran, diagonal dan segitiga. Penggarapan formasi digarap dengan melihat alur keluar masuknya penari. Garap formasi ini tidak maksud dalam bentuk formasinya tetapi menempatkan dengan panggung yang sudah ada. Selain itu juga

penggarapan formasi mempertimbangkan jumlah penari, adegan, dan alur cerita.

Musik Tari

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki elemen-elemen yaitu meliputi nada, ritme, dan melodi. Dalam opera fungsi musik adalah untuk merefleksikan emosi melalui kata dan gerakan. Namun dengan sejajar dengan perkembangannya kasustraan di abad-abad pertengahan peran musik sebagai wahana ekspresi emosi seolah-olah rancu dengan peran syairnya (Djohan 2012:51).

Tahap-tahap Garap

Tahapan garap yang dilakukan oleh Matheus Wasi Bantolo dalam karya Opera *agnus perditus* melalui lima tahapan (Wasi, wawancara 25 Agustus 2020). Tahapan Matheus Wasi Bantolo sebagai sutradara dengan dikuatkan pemikiran Wahyu Santosa Prabowo pada makalah penggarapan tari, yang menjelaskan tahap penyusunan karya tari yang dilakukan oleh penggarap yaitu: (a) Tahap penjajahan "gagasan isi" yang mencakup: pencarian, pemilihan, penentuan, perenungan, dan pematangan ide isi yang akan di garap. Tahap ini seorang penata tari bisa melakukan dengan cara membaca cerita-cerita, mengamati berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari disekelilingnya, melihat berbagai karya seni (penghayat seni), situasi sosial-budaya, politik, ekonomi, lingkungan, dan lain-lain (pacu dari luar), (b) tahap penyusunan gerak (c) tahap latihan dengan penari. (d) tahap latihan dengan musik atau karawitan tari, (e) Tahap penyajian karya. (1995:4-16).

BENTUK PERTUNJUKAN OPERA AGNUS PERDITUS KARYA MATHEUS WASI BANTOLO

Bentuk pertunjukan opera Agnus Perditus adalah sebuah karya seni yang didalamnya terdiri dari beberapa elemen-elemen yang saling terkait menjadi keutuhan sajian pertunjukan. Pendekatan bentuk dari Suzanne K.Langer dalam bukunya berjudul *Problematikan Seni* yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto, bahwa.

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bias dirakit (Suzanne K. Langer, 1988:15-16)

Bentuk pertunjukan tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat elemen-elemen pokok yang mendukung sehingga menjadi satu kesatuan dalam sebuah pertunjukan tari. Elemen tersebut sesuai dengan pendapat R.M Soedarsono dalam buku *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* yang mengatakan bahwa.

Pengetahuan komposisi tari juga lazim disebut pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara meyiapkannya pada satu program pertunjukan.

Apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain atau floor design, desain atas atau air design, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau group choreography, tema, rias/kostum, property tar, pementasan atau staging, tata lampu, dan penyusunan acara (1978:21).

Opera Agnus Perditus merupakan sebuah hasil kesatuan dari elemen yang saling terkait dan dirakit menjadi sebuah struktur secara utuh. Elemen itu adalah gerak tari, formasi, musik tari, desain dramatic, dinamika, tema, koreografer kelompok, rias, kostum, pementasan atau staging, tata cahaya dan penyusunan acara. Sejalan dengan pendapat di atas akan dijelaskan elemen-elemen dalam pertunjukan yang menjadi satu kesatuan utuh yang akan dipertunjukan.

Pertunjukan opera Agnus Perditus dalam garapannya menggunakan bentuk opera. Opera adalah bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan musik (Kamus Besar Bahasa Indobesia, 2005: 799). Sewarna bentuk pertunjukan tersebut adalah Langendryan, di Pura Mangkunegaran istilah Langendryan tidak asing lagi, karena sering di pentaskan oleh kelompok "Langen Projo" (usia dewasa dan Kesepuhan). Langendryan adalah salah satu bentuk dramatari Jawa yang menitikberatkan pada unsur tari dan unsur suara. Seluruh dialog dalam dramatari ini dilakukan dengan tembang, oleh karena itu dramatari ini disebut pola opera Jawa (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2006:1).

Pada tahun 2016 Matheus Wasi Bantolo membuat karya yang berbentuk opera dengan judul karya Agnus Perditus. Karya ini mengangkat dari cerita Alkitab Injil Lukas 15:11-32 yang diumpamakan tentang anak yang hilang, dalam perumpamaan cerita Agnus Perditus sosok Bapa menggambarkan kesetiaan Tuhan Yesus yang tidak pernah berubah, kemudian sosok anak digambarkan dalam watak yang ingin mencari kesenangan duniawi dan sering menyakiti hati Bapa.

Tokoh utama Agnus Perditus karya Matheus Wasi Bantolo ini adalah Si Bungsu, digambarkan sebagai anak yang hanya ingin mencari kesenangan duniawi, Bungsu meminta warisan kepada Bapa yang belum meninggal kemudian harta itu hanya digunakan untuk foya-foya. Kemudian si Bungsu kehabisan harta dan dijauhi oleh teman-temannya. Bungsu teringat Bapa dan rumahnya yang penuh dengan makanan dan kasih sayang. Bungsu berpikir Bapa tidak akan menerimanya lagi sebagai anaknya. Namun ternyata, Bapanya menerimanya dengan gembira dan mempersiapkan pesta untuk menyambut si Bungsu. Tetapi, kakaknya si anak Sulung marah dan tidak terima Bapa memperlakukan sebaik itu. Karena bagi Sulung, Bungsu telah berbuat dosa telah menghabiskan harta warisan dan telah menyakiti hati Bapa. Bapapun menyadarkan si anak Sulung bahwa sudah sepatutnya sang anak sulung ini bergembira, karena yang pulang adalah adiknya sendiri dan mengampuninya.

Sinopsis

Sebuah rumah mewah dengan harta melimpah. Dari luar Nampak dihuni

keluarga bahagia, mereka saling mengasihi, mereka saling mencintai. Namun, tanpa disadari diluar sana pergaulan sang anak tak terkontrol lagi. Lihatlah mereka berburu kenikmatan pada pekatnya malam. Mereka berburu kebebasan tanpa ikatan. Matahari tenggelam, gelap menyelimuti.

Pesan pertunjukan opera Agnus Perditus

Manusia itu adalah bagaikan anak yang hilang, apabila manusia itu kembali pada jalan yang benar dan mengakui segala kesalahannya dan benar-benar ingin kembali ke jalan yang baik maka dia akan merubah hidupnya lebih baik. Dan di dalam Alkitab, Tuhan itu akan mengampuni orang yang bersalah dan mengampuni segala dosa dan kesalahannya.

Struktur Sajian

Pengertian struktur tari menurut Martin dan Pesovar mengacu pada tata hubungan atau sistem korelasi diantara bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam konstruksi organik bentuk tari (Sumandyo Hadi, 2007:82). Pendapat ini dijelaskan dengan memahami struktur tari yang berhubungan dengan tata urutan perbagian tari yang di kelompokkan pada beberapa bagian membentuk sebuah pertunjukan tari. Pertunjukan opera Agnus Perditus secara keseluruhan dibagi menjadi enam adegan. Dalam struktur sajian ini akan menjelaskan tentang adegan, tembang, suasana, musik tari, dan tata cahaya. Setiap adegan pada pertunjukan opera Agnus Perditus akan dijelaskan sebagai berikut:

Adegan Introduksi

Adegan Introduksi ini merupakan awal dari pertunjukkan opera Agnus

Perditus karya Matheus Wasi Bantolo, mengambil cerita yang bersumber dari Injil Lukas 15:11-32. Agnus Perditus adalah cerita perumpamaan anak atau domba yang hilang. Adegan ini menunjukkan orang-orang Farisi dan ahli taurat mengkritik Tuhan Yesus yang dekat dengan para pemungut cukai dan pendosa. Mereka berpendapat bahwa pemungut cukai dan orang berdosa tidak layak dihadapan Tuhan.

Adegan Pertama

Adegan ini menggambarkan orang farisi dan ahli taurat menyerang orang-orang berdosa. Mereka beranggapan bahwa Yesus, sebagai seorang pengajar Alkitab sebaiknya memperlihatkan keagunganNya dan tidak bergaul dengan orang berdosa. Jadi menurut orang Farisi dan ahli taurat, Yesus dinilai tidak menghargai tradisi mereka.

Adegan Kedua

Adegan ini menceritakan mengenai domba, dimana domba merupakan perlambangan dari manusia. Domba yang sesat atau hilang melambangkan manusia yang berdosa atau kehilangan kemuliaan Allah. Adapun domba yang tidak sesat melambangkan orang yang benar, yaitu yang percaya dan menjalankan kehendak Yesus atau mereka yang telah bertobat dari dosanya serta kembali ke jalan yang benar. Setiap orang Kristen dilambangkan dengan seekor domba.

Adegan Ketiga

Menceritakan anak Bungsu yang berpamitan meninggalkan bapa dan saudaranya karena dia telah menerima hak

kekayaan (warisan) dari orangtuanya. Dia memilih untuk meninggalkan rumah dan mengikuti kehidupan dunia luar yang memiliki kebebasan. Sulung menasehati bungsu bahwa jika dia pergi akan mengalami kesengsaraan karena telah durhaka terhadap orangtua dimana hal tersebut melanggar hukum Tuhan. Bapa bersedih mengetahui akan kepergian si Bungsu, tetapi tetap setia menanti pulangnya si bungsu.

Adegan Keempat

Adegan ini menceritakan anak Bungsu yang sedang bersenang-senang menikmati harta warisan kekayaan dari bapanya dengan cara berpesta pora bersama teman-temannya. Bungsu menghabiskan seluruh harta kekayaan yang ada padanya. Dalam adegan ini terdapat koor yang merupakan penggambaran dari suasana hening bahwa Bungsu telah kehabisan harta dan ditinggalkan oleh teman-temannya.

Adegan Kelima

Adegan ini menceritakan pengalaman Bungsu yang telah kehabisan harta yang dibanggakan dan dijauhi teman-temannya. Bungsu mengalami dunia senyap, harta lenyap dan mengalami kesendiriannya. Bungsu teringat bunda, bapa, keluarganya di rumah. Sebersit kerinduannya memuncak, muncul penyesalan yang sangat dalam. Adegan ini juga bercerita mengenai Bungsu bertemu dengan singa, merpati, dan monyet. Ketiga hewan tersebut memberikan pesan kepada Bungsu bahwa apa yang diperbuatnya selama ini salah. Mengajak Bungsu untuk memohon ampun kepada Tuhan dan orangtuanya yang menunggu di rumah.

Adegan Keenam

Adegan ini merupakan penggambaran bungsu yang telah kembali ke rumah dan bertemu bapanya yang di rumah, kemudian sulung melihat Bungsu telah kembali ke rumah. Sulung marah terhadap Bungsu yang telah meninggalkan rumah, durhaka terhadap Bapa dan membuatnya bersedih. Bungsupun meminta maaf kepada Sulung atas perbuatannya.

Adegan ini juga bercerita mengenai Bapa yang mengajarkan anak sulungnya untuk bersabar dan mengampuni Bungsu. Bapa bahagia atas kembalinya Bungsu ke rumah, lalu mengajak makan bersama dan menikmati harta bersama. Dia memberi nasihat kepada anak-anaknya untuk saling mengampuni karena mereka bersaudara.

Elemen-elemen Pertunjukan

Elemen pertunjukan opera Agnus Perditus tersebut sesuai dengan pendapat R.M Soedarsono dalam buku Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari yang mengatakan bahwa.

Apabila tari dinilai sebagai satu bentuk seni, maka perlu kiranya sedikit mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari. Pengetahuan komposisi tari juga lazim disebut pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada satu program pertunjukan. Apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen

komposisi tari yang harus diketahui yaitu: gerak tari, desain atau floor design, desain atas atau air design, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau group choreography, tema, rias/kostum, prop tari, pementasan atau staging, tata lampu, dan penyusunan acara (1978:21).

Opera Agnus Perditus merupakan sebuah hasil kesatuan dari elemen yang saling terkait dan dirakit menjadi sebuah struktur secara utuh. Elemen itu adalah gerak tari, formasi, musik tari, desain dramatik, dinamika koreografi kelompok, rias, kostum, pementasan atau staging, tata lampu, dan penyusunan acara. Penjelasan sebagai berikut.

Gerak Tari

Ragam gerak tari pada pertunjukan opera Agnus Perditus adalah kesatuan gerak yang dirangkai didasarkan pada vokabuler gerak Surakarta putri, alus dan gagah. Penjelasan ragam gerak tari seperti yang dijelaskan oleh Didik Bambang Wahyudi dalam buku Bahan Ajar Tari Gaya Surakarta II, menjelaskan bahwa.

Ragam gerak tari adalah kesatuan motif-motif gerak yang terangkai menjadi satu kesatuan yang biasa disebut dengan vokaboler gerak. Dalam dunia tari tradisi, vokaboler gerak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu gerak inti yang biasa disebut dengan sekaran/kembangan, gerak penghubung, dan gerak khusus. Gerak inti adalah vokaboler gerak yang disajikan pada bagian beksan,

misalnya beksan kinantang, beksan sidangan, dan lain sebagainya. Gerak penghubung adalah gerak antara yang berfungsi menghubungkan antara satu vokaboler dengan vokaboler lain, misalnya gerak sabetan, besut, dan ombak banyu. Sedangkan gerak khusus adalah gerak yang merincikan tema atau karakter tari, misalnya jurus, perang, gandrungan, dan lain sebagainya (2011:39).

Karya Agnus Perditus banyak menggunakan gaya Tari Surakarta sebagai acuannya dan dikembangkan. Alasan menggunakan gaya Tari Surakarta dikarenakan Sutradara dan penulis narasi merupakan seniman tari yang berkecimpung di Surakarta.

Musik Tari

Musik atau gending beksan atau karawitan tari merupakan iringan musik gamelan yang menjadi sebuah bentuk berupa gending yang mampu memberi kontribusi kekuatan ekspresi pada tari. Dalam sebuah pertunjukan menurut Maryono dalam buku Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta menjelaskan bahwa fungsi gendhing sebagai iringan yang mencakup tiga peran (a) nglambari, (b) mungkus, (c) nyawiji (2010:59). Sesuai penjelasan di atas pada fungsi musik tari opera Karya Matheus Wasi yaitu: a) nglambari yaitu fungsi gendhing sebagai pembuat ilustrasi dan memberi suasana pertunjukkan; b) mungkus atau membungkus yaitu konsep karawitan tari dimaksudkan membingkai terhadap gerak-gerak penari. Garapan gendhing karawitan

tari secara keseluruhan dibuat untuk membungkus atau membingkai gerak tari pada pertunjukan ini; dan c) nyawiji atau menyatu yaitu dua elemen pertunjukan (tari dan musik) menjadi satu kesatuan yang harmonis dan dapat dinikmati.

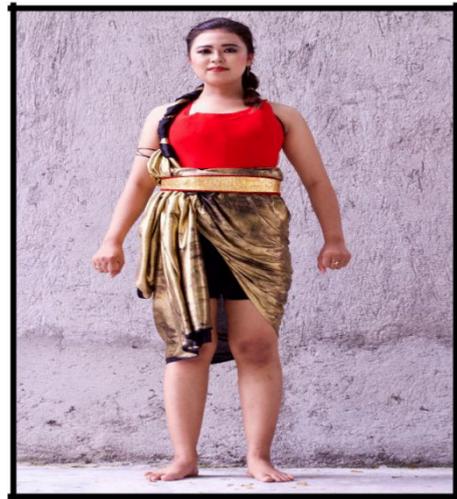
Rias Busana

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting dan rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya selalu memperhatikan wajah penarinya. Fungsi rias adalah sebagai penggambaran atau pengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (M. Jazuli.1994:19).

Tata rias yang digunakan dalam Pertunjukan opera Agnus Perditus menyesuaikan tokoh karakter. Dalam garapan Agnus Perditus terdapat tokoh Bapa menggunakan rias wajah bagusan (mempertebal garis wajah), orang Farisi atau ahli Taurat menggunakan rias wajah bagusan (mempertebal garis wajah), Tokoh domba menggunakan rias wajah cantik.

Busana merupakan salah satu atribut yang dapat menunjukkan status sosial dan identitas pemeran. Pemilihan busana pada pertunjukan opera Agnus Perditus ini lebih menggunakan tata busana yang tetap memperhatikan karakter tokoh yang dibawakan dalam pertunjukannya. R.M Soedarsono berpendapat secara umum hanya warna-warna tertentu saja yang bersifat teatral dan mempunyai sentuhan emosional tertentu pula. Merah memberi kesan berani dan aktif, hitam memberi kesan kebijaksanaan dan kuning memiliki

kesan penuh kegembiraan dan putih memberi kesan suci (R.M Soedarsono, 1978:35). Secara umum warna-warna dasar dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolik dapat membantu karakter peran dan tokoh.



Gambar 1. Busana Domba tampak depan
(Foto: Estherlita PY, 2020)



Gambar 2. Busana Domba tampak belakang.

(Foto: Estherlita PY, 2020)

Dalam Busana Pertunjukan opera Agnus Perditus Tokoh Bapa menggunakan jubah berwarna putih, celana berwarna putih, dan kain Berwarna putih. Warna putih tersebut merupakan lambang dari

kesucian, ketenangan, harapan, spiritual, serta pengampunan. Tokoh Bungsu, Sulung, dan domba menggunakan busana berwarna merah dan bawahnya kain berwarna emas. Tokoh Bungsu dan Sulung diberi kain berwarna hijau. Maksud dari warna merah, hijau dan emas merupakan identik dari Natal. Warna Merah dalam menjadi dominan karena merah merupakan warna pakaian Santa. Warna hijau dianggap sebagai janji hidup dan musim semi. Warna emas dianggap mewakili kemakmuran dan kekayaan. Tokoh orang Farisi atau ahli Taurat, Kewan alas menggunakan celana berwarna hitam dan kalung. Tokoh domba menggunakan busana berwarna emas dan merah (Dewi, Wawancara 1 Oktober 2020).

Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Tema menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pokok pikiran yang berarti dasar cerita. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010:53)

Tema dalam opera Agnus Perditus adalah Pengampunan, diceritakan dalam Injil Lukas 15:11-32 tentang perumpamaan domba yang hilang. Domba merupakan penggambaran orang Kristen, dalam opera Agnus Perditus ini menceritakan tentang Bapa yang mengampuni anaknya bungsu yang telah meninggalkan rumah karena terpengaruh dunia luar, membawa harta dari Bapanya untuk berfoya-foya.

Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup

dan menarik dengan kata lain dinamika dapat di ibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak dari gabungan elemen-elemen tari yang lain yang menimbulkan daya Tarik bagi yang menonton adalah dinamika (R.M Soedarsono, 1978: 29). Dalam pertunjukkan opera Agnus Perditus ini memiliki kekuatan dinamika tersendiri pada setiap adegan, memiliki tujuh adegan dalam penggarapannya. Berikut adalah garap dinamika pada pertunjukkan opera Agnus Perditus yang membuat daya tarik penonton.

Tempat Pementasan dan Setting

Tempat pementasan Opera Agnus Perditus dilakukan pada bentuk panggung Proscenium di Teater Besar Institut Seni Indoensia Surakarta. Panggung Proscenium merupakan panggung yang memiliki batas dinding proscenium antaran panggung dengan auditorium. Pertunjukan Agnus Perditus menonjolkan vokal penari untuk media ekspresi dalam karya tersebut. Sehingga menggunakan panggung proscenium lebih terlihat jelas.



Gambar 3. Tempat pementasan Opera Agnus Perditus dalam bentuk panggung proscenium Karya Matheus Wasi Bantolo (Foto : Dokumen Video, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, Penelitian dengan judul *Agnus Perditus* karya Matheus Wasi Bantolo, terfokus pada bentuk dan garap Opera *Agnus Perditus*. Opera *Agnus Perditus* karya Matheus Wasi Bantolo dan teman-teman dipentaskan dalam perayaan Natal tahun 2016 yang diselenggarakan Institut Seni Indoneisa Surakarta dan Universitas Sebelas Maret. Perayaan Natal diselenggarakan 12 Januari 2017. *Agnus Perditus* merupakan karya bergenre opera, yang terinspirasi dari cerita Alkitab Perjanjian Baru pada Injil Lukas 15 ayat 11-32, yang menceritakan tentang domba yang hilang. Selain itu juga terinspirasi film *Prodigal Son* yang telah dilihat Matheus Wasi Bantolo maupun dari pengalaman karya sebelumnya. Cerita Alkitab Perjanjian Baru pada Injil Lukas 15 ayat dan film *Prodigal Son* dijadikan ide penciptaan karya *Agnus Perditus*.

Garap Opera *Agnus Perditus* terdiri dari faktor pendukung dan konsep apa saja apa yang digunakan dalam pembentukan sajian Opera *Agnus Perditus*. Garap Opera *Agnus Perditus* terdapat materi *garap* atau *ajang garap*, penggarap, sarana *garap*, prabot dan piranti *garap*, penentu *garap* dan pertimbangan *garap*. Materi *garap* terdiri dari gerak tari, musik tari dan rias busana. Penggarap terdiri dari sutradara, koreografer, penata busana, dan komposer atau penyusun musik. Sarana *garap* terdapat penari untuk memvisualisasikan gerak. Prabot atau *piranti garap* terdiri dari faktor internal dan eksternal dalam pembuatan Opera *Agnus Perditus*, penentu *garap* terdiri dari siapa saja yang ikut serta dalam pembentukan Opera *Agnus Perditus* dan pertimbangan *garap* yang terdiri dari

pertimbangan-pertimbangan koreografer dalam penyusunan Opera *Agnus Perditus*. Bentuk sajian karya tersebut merupakan hasil kesatuan dari elemen-elemen yang saling berhubungan, diantaranya ialah gerak tari, desain atau floor design, desain atas atau air design, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau *group choreography*, tema, rias/kostum, properti tari, pementasan atau *staging*, tata lampu, dan penyusunan acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantolo, Wasi. 2019. *Konsep Opera dalam Penciptaan Tari Kontemporer*. Surakarta: ISI Press.
- Brook, Peter. 2002. *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film, dan Opera*. Terjemahan Max. Arifin. Yogyakarta: MSPI.
- Etika Sari, 2019, "Bentuk Pertunjukan Opera Timun Emas Karya Jonet Sri Kuncoro". Skripsi ISI Surakarta.
- Haryono, Sutarno. 2010. *Seni Pertunjukan Opera Jawa*. ISI Press Solo.
- Hawkins, Alma. 1990 *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terjemahan Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Langer, Suzane. K. 1998. *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Maryono. 2015. *Analisa tari*. ISI Press Surakarta.

_____. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.

MD, Slamet. 2014. *Garap Gerak*. ISI Press Surakarta.

_____. 2016. *Melihat tari*. Surakarta. Citra Sain.

Santosa Prabowo, Wahyu. 1995. *Penggarapan Karya Tari*. Makalah Diskusi Panel. Surakarta

Sri Devi Dyah Pitaloka, 2018, "Tokoh Gendari dalam Karya Tari Topeng Opera Tandhing Gending: The Mothers Karya Wasi Bantolo". Laporan Tugas Akhir

Shinta Dewi Kumalasari, 2018, "Garap Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi". Skripsi ISI Surakarta.

Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: garap*. ISI Press Surakarta

Trisilia Wahyu Kinasih, 2019, "Koreografi Sanctae Familiae Karya Matheus Wasi Bantolo". Skripsi ISI Surakarta

Trisila, Wasi Bantolo. 2019. Koreografi Sanctae Familiae Karya Matheus Wasi Bantolo. *Jurnal Greget*. Vol. 12 No. 2 Tahun 2019.

Widyastutieningrum, Wahyudiarto. 2011. *Koreografi 1*. Surakarta. ISI Press.